

**PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 13 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

JODY DWI MAHARDHIKA
NIM. 1711210036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU (IAIN)
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Jody dwi mahardhika
NIM : 1711210036


Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Jody Dwi Mahardhika
Nim : 1711210036
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 13 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimah kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I
Pembimbing II


Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196903081996031005


Hamdan Effendi, M.Pd.I
NIDN. 2012048802



**KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh: **Jody Dwi Mahardhika, NIM.1711210036** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 08 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. Ali Akbar Jono, M. Pd
 NIP.197509252001121004

Sekretaris
Hamdan Efendi, M. Pd. I
 NIDN: 2012048802

Penguji I
Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I
 NIP. 196107291995031001

Penguji II
Dr. Asmara Yumarni, M Ag
 NIP. 197108272005012003

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubardi, M. Ag., M. Pd
 NIP. 196903081996031005

MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “ *Sesungguhnya orang yang paling baik dinatara kamu ialah orang yang baik akhlaknya. (H.R. Bukhari Muslim).*”

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada keamtianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”.

-Mahatma Gadhi

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.. dengan penuh rasa syukur atas segala bentuk karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah.swt, Tuhan Semesta Alam yang telah menghadirkan kepada penulis kesehatan, kekuatan, kemudahan dalam menyelesaikan karya ini. Atas segala ridho dan rahmat Allah.swt pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai penutup perjuangan di bangku kuliah strata satu. Rasa syukur tak terhingga semoga ilmu yang didapat bisa bermanfaat bagi nusa, bangsa, agama, serta orang-orang terkasih yakni keluarga. Sholawat beriringkan salam penulis sampaikan kepada suri tauladan umat manusia dari berbagai penjuru dunia yakni Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wassalam yang menjadi panutan terbaik manusia di atas muka bumi ini, salam ya rasulullah.

Alhamdulillah rabbil’alamin akhirnya penulis persembahkan karya pertama dalam dunia pendidikan untuk strata satu ini kepada mereka yang telah mendedikasikan dirinya tanpa batas ruang dan waktu serta tak pernah berhenti menjadi motivasi, inspirasi, dan tenaga dorongan terkuat untuk selalu menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Serta tak henti memberi do’a terbaik atas keberhasilan dan kelancaran penyusunan karya ini. Terutama kepada :

1. Kedua orang tua yang penuh cinta kasih, Ayah Muhammad Zubier dan Ibunda Leni Marlina. Terima kasih telah mendidik dan mengasahi sejak kecil hingga sekarang. Semua jasmu tak terbalaskan hanya seuntai doa yang akan selalu kukirimkan hingga hembusan akhir nyawa ini. Semoga kalian selalu bahagia di dunia dan akhirat.

2. Saudaraku, Septian Bernaldi, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.
3. Dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan arahan serta dukungan dalam penyusunan karya ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd dan Bapak Hamdan Effendi, M.Pd.
4. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa/i Tarbiyah dan Tadris terkhusus Prodi PAI ruangan B angkatan 2017 atas semua bantuan dan semangatnya.
5. Sahabat karib sanak family, serta orang-orang terkasih terima kasih atas do'a dan dukungan terbaiknya.
6. SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, yang telah berkenan sebagai tempat penelitian bagi penulis.
7. Almamaterku IAIN Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jody Dwi Mahardhika
NIM : 1711210036
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2021

Yang menyatakan



Jody Dwi Mahardhika
NIM. 1711210036

ABSTRAK

Jody Dwi Mahardhika, NIM: 1711210036, Skripsi “Penerapan Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu. Dosen Pembimbing (I) Dr. Zubaedi, M.Ag., M. Pd (II) Hamdan Effendi, M.Pd.I

Kata Kunci: *Multikultural, Toleransi, Pluralitas dan paradigma.*

Guru PAI dituntut untuk menerapkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran. Hal ini diasumsikan sudah dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Atas dasar ini maka permasalahan penelitian ini adalah “ Bagaimana langkah-langkah guru pendidikan agama Islam kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif megacu pada tulisan atau lisan dari perilaku yang diamati. Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display*) dan melakukan penarikan kesimpulan (*conclusi data*). Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa/i muslim maupun non-muslim. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam penerapan nilai-nilai multikultural sudah berjalan dengan baik. Dilihat dari gambaran hasil observasi dan wawancara kepada responden, adanya rasa sadar baik guru selaku pendidik dan persamaan perlakuan kepada siswa/i yang memiliki beraneka ragam (budaya, suku dan agama) dan juga ada nya program-program yang sekolah lakukan untuk menunjang sikap toleransi antar sesama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala rasa syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanallah Wa ta'ala yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya dengan memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi yang berjudul **“Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”**. Sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan mudah-mudahan kita sebagai pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan dan arahan dari orang-orang terdekat, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang dalam proses perkuliahan. Sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dalam proses pembuatan skripsi.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi PAI yang telah menjadi tempat menyampaikan keluhan mahasiswa mahasiswa Prodi PAI dalam urusan akademik maupun non-akademik.
5. Bapak Hamdan Effendi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan dan membagikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan agama
7. Kepada kepala dan karyawan perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi mencari referensi dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Kepala SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dan staff yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, serta guru PAI SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang telah membimbing dan kerjasama dalam melakukan proses menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa/i IAIN Bengkulu angkatan 2017, yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bengkulu, 2021
Penulis

Jody Dwi Mahardhika
NIM.1711210036

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Penerapan Nilai-nilai	14
2. Pendidikan Multikultural	18

3. Sikap Toleransi	
a. Pengertian Toleransi	21
b. Konsep Toleransi	24
4. Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	27
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
5. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	31
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural ...	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Konseptual	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Waktu dan Tempat	47
C. Data dan Sumber Data	48
D. Informan Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	62

C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
--------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
---------------------	----

B. Saran.....	93
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Keadaan Sarana dan Prasarana	57
Tabel 4.2 : Jabatan dan Tugas Tambahan Guru	58
Tabel 4.3 : Keadaan Pegawai SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.....	60
Tabel 4.4 : Keadaan Siswa/i SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.....	61
Tabel 4.5 : Langkah-langkah Penerapan Nilai-nilai Multikultural	78
Tabel 4.6 : Langkah-langkah Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam.	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian
2. Dokumentasi
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Selesai Penelitian Dari Sekolah
5. Kartu Bimbingan Proposal dan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah upayah sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di SMP bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa/i yang merujuk pada kurikulum PAI SMP tentang nilai-nilai multikultural yang diterapkan melalui materi pendidikan agama Islam mengenai sikap toleransi. Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena itu fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan didalam al-Qura'an. Maka harus dicari didalam Sunnah. Dan apabila tidak ditemukan juga didalam Sunnah baru digunakan rakyat.²

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014). h.21

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidik*

Wacana Ilmu, 1999), h. 29

Pendidikan agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan multikultural dapat memberikan representasi yang tepat dalam kurikulum sekolah untuk kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan atau dikeluarkan karena gender, kelas, ras atau orientasi seksual. Sekolah umum harus menjadi tempat dimana siswa/i mendengar cerita dari berbagai kelompok. Kurikulum harus menyajikan perspektif perempuan serta laki-laki, orang miskin dan juga orang kaya, dan merayakan kepahlawanan bukan hanya menaklukan jenderal, tetapi juga mereka yang menang dalam perjuangan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama khususnya agama Islam adalah pendidikan secara kasat mata mengajarkan tentang akhlak atau budi pekerti siswa, pembelajaran pendidikan agama menjadi penting karena menjadi pondasi perilaku siswa/i. Ditambah lagi di Indonesia yang beragama Islam, suku bangsa, bahasa, dan lain sebagainya yang menjadikan Indonesia dengan sebutan negara multikultural. Untuk itu pentingnya untuk menggali nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam melalui

kurikulum yang tersembunyi atau *hidden cariculum*. Khususnya disekolah umum yang pembelajaran agama masih belum cukup banyak.

Banyaknya permasalahan yang sedang terjadi di seluruh aspek kehidupan saat ini tidak terlepas dari pendidikan agama yang kurang tepat karena hanya terfokus pada nilai angka saja, sehingga banyak masyarakat di indonesia ini beranggapan multikulturalisme adalah sebuah konsep yang masih asing dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang multikultural yang didasari melalui pendidikan agama. Arus liberalisasi yang sulit dibendung dan pemahaman demokratisasi yang berlebihan menimbulkan tingkah laku yang sering bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif saja, sehingga seharusnya guru-guru mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).³

Dapat ditarik kesimpulan dari urgens dan isu-isu pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan agama multikultural merupakan usaha luas dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap menilai positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis

³ Muhaimin. *Paradigma pendidikan islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2004), h.

multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, terbuka dan menilai terhadap pluralitas.

Ketika membahas tentang keragaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas dan saling menghargai. Karena jika tidak maka akan muncul diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama. Didalam pendidikan agama Islam juga membahas kepada siswa/i bahwa masyarakat muslim juga hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragam baik suku, budaya dan agama. Disini pendidikan multikultural nantinya mampu menjadi bekal bagi output pendidikan agama Islam untuk mampu hidup secara berdampingan walau ditengah perbedaan yang ada secara damai dan penuh keadilan. Sudah selayaknya individu muslim menjadi sponsor terwujudkan toleransi antara keragaman budaya demi terciptanya masyarakat yang damai, sesuai tujuan Islam

Pendidikan juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM) semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, fisik, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama. Keterbatasan fisik seseorang (peserta didik) tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang sehingga muncul pendidikan untuk semua orang (*education for all*).

Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan.⁴ Jadi apabila negara tersebut sudah dikatakan negara multikultural yang menganut falsafah Bhinneka Tunggal Ika maka ia harus menerima keberagaman tersebut tanpa memandang apapun itu.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang diikuti kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum KTSP dan pengelolaan kelembagaan pendidikan dalam bentuk MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) sebagai upaya otonomi pendidikan. Paradigma multikultural pada pasal 4 UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan nilai kultur dan kemajemukan bangsa.⁵ Salah satu nilai-nilai multikultural yang perlu diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah Toleransi

Dalam penerapan toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa/i menerima nilai yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata.⁶ Dan Pendidikan Agama Islam

⁴ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*. Journal of Islamic Education, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018, h. 37

⁵ Asmuri, *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume II Nomor 1, Juni 2016, h.35

⁶ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi*, h. 38

merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi di sekolah dan diperluas dengan menjadi tujuan belajar PAI.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan mengasingkan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas

pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.⁷

Pada era multikultural saat ini. Pendidikan memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Untuk itu pendidikan multikultural sangat lah penting dan urgen untuk diterapkan disekolah-sekolah.

Namun permasalahan yang mendasar dalam hal ini adalah sejauh mana orientasi pendidikan Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu diperlukan konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) disekolah. Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

⁷ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 111

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu dapat kita lihat dari konsep menghormati penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu banyak muatan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, seperti nilai demokrasi, keadilan, toleransi, adat, bahasa, agama, dan nilai yang lainnya. Namun demikian diperlukan konsep yang jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi berupa kesadaran untuk menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama terutama dikalangan peserta didik. Kericuhan, perkelahian dan tawuran antara pelajar yang semakin marak dan hampir selalu menghiiasi media-media pemberitaan baik cetak maupun elektronik, adalah merupakan indikasi betapa minimnya wawasan dan pengetahuan mereka (peserta didik) terhadap kemultikultural.⁹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Maret 2020 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Bengkulu sebagai mana siswa/i maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

⁹ Asmuri, *Pendidikan Multikultural...h. 29*

beda baik itu latar belakang oleh ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Dalam hal ini terdapat beberapa agama yang beragam yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik dan memiliki suku-suku yang berbeda . Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain, pada saat proses pembelajaran, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Bahkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan keagamaanpun yang dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa/i tidak memandang perbedaan agamanya sekalipun. Ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam baik yang beragama kristen dan khatolik sebagai golongan minoritas disekolah atau dikelas ini boleh meninggalkan kelas ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.¹⁰

Bagaimana cara guru PAI menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara awal serta observasi langsung dilapangan maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara awal dengan guru PAI yang diperoleh Peneliti :

“ sebagai guru PAI langkah-langkah yang kami lakukan untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP ini yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa/i kemudian memberikan arahan serta pemahaman kepada siswa/i baik muslim maupun siswa/i non-muslim untuk bisa saling menghargai, menjaga

¹⁰ Observasi awal, tanggal 8 Maret 2020

perasaan agar tidak saling menyinggung baik masalah agama maupun yang lain nya.”¹¹

Berdasarkan observasi awal serta wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa guru PAI di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu telah berusaha untuk menerapkan nilai-nilai multikultural berupa sikap saling menghargai satu sama lain.

Didalam penerapan nilai-nilai multikultural langkah-langkah yang dilakukan guru PAI yaitu guru PAI seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, kemudian guru PAI mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis dan agama dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Kemudian yang dilakukan pihak sekolah didalam penerapan nilai-nilai multikultural tersebut dengan melalui semua guru yang berperan penting dalam mengaplikasikan semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, ras dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Itu merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dan pembiasaan toleransi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu juga dibiasakan melalui ekstrakurikuler yaitu paskibra, pramuka dan paduan suara.

¹¹ Wawancara dengan informan RE Pada tanggal 8 Maret 2020

Bertolak dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana “Penerapan Nilai-nilai Toleransi Multikultural Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan agama.
2. Keikutsertaan siswa-siswi non-muslim pada saat pelajaran PAI.
3. Terdapat kesenjangan antara siswa-siswi muslim dan non-muslim dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan tepat pada sasaran, maka penulis membatasi masalah yang diteliti adalah Bentuk-bentuk Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX Dalam Menerapkan Nilai-nilai Toleransi Multikultural Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti pilih dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana guru pendidikan agama Islam kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui guru pendidikan agama Islam Kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama baik dilingkungan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai multikultural antara umat beragama baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa-siswi dalam melakukan sikap saling menghormati dan menghargai tentang adanya keberagaman agama dalam suatu lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dalam Penerapan nilai-nilai multikultural pada pendidikan agama islam.

G. Sistematikan Penulisan

Adapun sistematika penulisan, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori berisi tentang landasan yang memuat tentang pengertian penerapan nilai-nilai, pengertian multikultural, pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan agama islam, pendidikan agama islam berbasis multikultural, faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai multikultural, kajian hasil penelitian terdahulu, kerangka konseptual.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI

a. Pengertian Nilai-nilai Multikultural

Akar kata multikulturalisme terbagi menjadi tiga pengertian yaitu multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Jadi setiap individu itu memiliki keberagaman yang berbeda-beda baik suku, bahasa, ras dan agama. Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹²

Sejarah munculnya multikulturalisme secara luas pada tahun 1970-an di Canada, kemudian disusul oleh negara Australia pada tahun 1973 sebagai bagian dalam mengembangkan kebijakan warga negara mendampingi dan mengelola keanekaragaman etnis yang berada di wilayah pemerintahan. Sedangkan di Amerika serikat yang diawali dengan adanya diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya pada etnik minoritas. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural,

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 75

karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya. Sedangkan di Indonesia yang terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat, sehingga negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Dengan adanya keberagaman ini dapat menjadi alat perekat antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan satu sama lain. Namun faktanya perbedaan agama, etnis, budaya, dan ras menjadi sebab terjadinya beberapa konflik dan ketegangan yang terjadi di Indonesia. Seharusnya Indonesia harus melihat negara-negara lain yang sudah berkembang dengan nilai-nilai multikultural nya tanpa harus ada konflik yang mengikuti keberagaman tersebut.

Dalam al-qur'an surat Ar-Rum ayat 22 Allah SWT berfirman

:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنِ كَمَّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹³

- b. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI

Didalam proses belajar mengajar di sekolah guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran tersebut, ia merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik. Materi disampaikan, cara mengajar dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah yang diasumsikan peserta didik memiliki latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya. Guru dalam fungsinya sebagai *fasilitator* dan *mediator* pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural.

Peran guru sangat penting dalam menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman yang ada pada siswa/i disekolah, guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman disekolah diantaranya :

¹³ Al Jamil ,*Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 406.

1. Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) siswa/i yang berbeda agama dengannya.
2. Guru harus mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama kemudian guru tersebut menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa/i agar tidak terjadi kesalahpahaman antara siswa/i.

Guru agama memiliki peran sangat penting dalam membangun paradigma keberagaman multikultural disekolah karena guru agama mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan multikultural. Apabila seorang guru agama mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif yaitu dimana dapat memposisikan dirinya sehingga pendapat guru tersebut dapat diterima oleh siswa/i yang ada disekolah tersebut dan moderat yaitu mampu mempertimbangkan pendapat dari pihak lain atau mengambil jalan tengah dalam permasalahan mengenai keberagaman yang ada pada siswa/i, maka dia juga akan mampu untuk

mengajarkan dan mengimplemntasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa/i di sekolah tersebut.¹⁴

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan suatu respons terhadap perkembangan keragaman yang dimiliki oleh siswa/i baik keberagaman budaya, bahasa dan agama yang terdapat di populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁵

Adapun beberapa pendapat tentang definisi pendidikan multikultural adalah:

- 1) James Banks sebagaimana dikutip oleh Rustam Ibrahim, mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of colour. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeteler yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.

¹⁴ Ni'matul Khikmah dan Muhammad Sholihun, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMP Negeri 01 Purwodadi". Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 4, Nomor 1, Desember 2018

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.

Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.¹⁶

- 2) M. Ainul Yaqin yang dikutip Khairiah menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang di aplikasikan pada jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Artinya pendidikan multikultural juga sekaligus untuk melatih karakter siswa didalam perbedaannya agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁷

Dari kedua pengertian pendidikan multikultural diatas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk atau model reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki, serta pendidikan yang

¹⁶ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural". Vol. 7, No. 1, Februari 2013

¹⁷ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020),

menghargai pluralitas dan perbedaan. Sehingga siswa mampu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnik, suku, dan agama.

Senada dengan hal tersebut, disebutkan pula bahwa multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pada dasarnya manusia diciptakan tuhan dengan berbeda jenis baik suku, agama dan budaya, agar dapat mengetahuinya bahwa orang yang laing mulia disisi tuhan adalah orang yang paling amal perbuatannya.¹⁸

Dalam al-qur'an surat Al- Hujurat ayat ke 13 allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁹

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah pembelajaran yang menanamkan kepada peserta didik untuk

¹⁸ Mahfud, Pendidikan Multikultural, h. 186.

¹⁹ Al Jamil, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 515.

memiliki sikap saling menghargai satu sama lain baik sesama muslim maupun penganut lainnya karena kita hidup itu lahir dari sebuah perbedaan baik warna kulit, agama, bahasa dan budaya oleh sebab itu Allah tidak memandang secara fisik baik rupa nya maupun yang lainnya, Tetapi yang dipandang oleh Allah SWT yaitu tingkat ketaqwaan mereka dan perbuatan mereka.

Dengan demikian, Pendidikan Multikultural yaitu usaha untuk membangun atau membangkitkan gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa/i sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum. Bahkan penafsiran mengenai pengertian pendidikan multikultural masih sering diperdebatkan dikalangan pakar pendidikan.²⁰

3. Sikap Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Indonesia negara yang sangat unik karena memiliki banyak perbedaan baik suku, budaya, warna kulit dan agama, namun ditengah perbedaan itu sangat penting semua lapisan masyarakat di Indonesia ini memahami tentang sikap toleransi. Menurut Kemdikbud memaknai toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

²⁰ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, “*Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*”. Jurnal Pembangun Pendidikan Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2012

pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²¹ Dengan demikian toleransi yaitu membiarkan orang lain berpendapat lain melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu ataupun intimidasi, artinya sikap perbuatan yang melarang ada diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Adapun pentingnya sikap toleransi dimiliki oleh masyarakat adalah:

- 1) Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindari perpecahan di dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Tidak hanya menghindari gejolak perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antar manusia menjadi lebih erat.
- 3) Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang beragama berbeda.
- 4) Meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri.
- 5) Masyarakat Indonesia sudah mengenal kata musyawarah, tapi dalam kenyataannya masih ada beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan musyawarah.

²¹ Erma Pawitasari, Endin Mujahidin, nanang Fattah, "*Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam*". Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, April 2015

6) Kurangnya rasa toleransi karena didasarkan masih ada sifat egois yang sangat tinggi, sehingga tidak bisa dikendalikan kembali butuh ketenangan dalam menghadapi sesuatu seperti sikap toleransi.

Menurut Sarwono yang dikutip oleh Muwanah sikap toleransi yaitu sikap rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa disebut dengan benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila timbul perasaan itu berarti menunjukkan sikap senang dan apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.²² Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (Menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (Pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya : agama (ideologi, ras dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.²³

Jadi sikap toleransi yaitu sikap menerima perbedaan baik buruk nya kejadian yang kita lihat dan dirasakan, sedangkan kita mengetahui bahwa kehidupan kita penuh yang namanya perbedaan

²² Muawanah, “*Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*”. Vol. 5, Nomor. Tahun 2018

²³ Kurnia Muharah, “*Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*”. Vol. 3, Nomor. 1, Juli 2016

baik ditempat kita tinggal maupun dimanapun tempat kita berada pasti banyak sekali perbedaan baik suku, agama, gaya hidup, budaya dan bahasa. Jadi sangat diperlukannya sikap toleransi pada diri kita untuk terhadap yang lain agar terciptanya kehidupan yang harmoni dan rukun ditengah-tengah perbedaan.

b. Konsep Toleransi dalam Islam

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain menurut Umar Hasyim yang dikutip oleh Wani Syafiqah Adnan, Indrianty Ismail dan Mazlan Ibrahim:²⁴

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui adanya hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak setiap orang karena kalau demikian kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini yaitu hak-hak yang dimiliki individu baik terhadap negara maupun kelompok dan antar individu. Negara tidak boleh ikut menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Ada lima hak dasar yang harus dihormati, yaitu :

a. Hak untuk hidup

²⁴ Wani Syafiqah Adnan, Indrianty Ismail dan Mazlan Ibrahim. "Toleransi Beragama Film Bajrangi Bhaijan 2015". Vol. 3, Issue 3, 2020

- b. Hak untuk beragama
- c. Hak untuk mendapatkan pendidikan
- d. Hak untuk bekerja
- e. Hak untuk berpendapat

Dalam pelaksanaan hak asasi tersebut tidak diperbolehkan berbuat semaunya dengan dalil memiliki hak asasi karena pada dasarnya pelaksanaan hak asasi kita dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya kita tidak boleh merugikan atau sampai melanggar hak asasi orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan tingkat kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan mempermainkan kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan agama lain untuk melaksanakan ibadahnya menurut kepercayaan dan ajaran agama mereka. Dan apabila ada orang tidak menghargai perbedaan agama lain maka mereka akan diejek oleh orang lain.

3) *Agree in disagreement*

Agree In disagreement yaitu setuju di dalam perbedaan merupakan prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan . setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayain kebenaran agama yang diperluknya merupakan sikap yang wajar dan logis.

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, justru akan mengakui dengan adanya perbedaan agama yang dianut orang lain disamping itu tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap perbedaan-perbedaan yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti satu sama lain, saling anti, saling membenci dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan menghargai antara satu dengan yang lain.

5) Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap tingkah laku, bila telah sampai kepada peringkat tersebut maka masyarakat akan tenang dan harmonis.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari segi bahasa, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah dan tadrīs. Sedangkan kata dasar pendidikan adalah didik yang berarti memelihara, merawat, memberi latihan. Menurut Zuhairini dan Ghafir dalam buku pendidikan Islam Multikultural karangan Ahmad Suradi mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mendapatkan kebahagiaan hidup sesuai dengan ajaran islam. Menurut Mujib dan Mudzakkir pendidikan (tarbiyah) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupan, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan keperibadian yang luhur.²⁵

Dapat disimpulkan, bahwa pengertian pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan atau

²⁵ Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2018), h.

menerapkan kepada peserta didik nilai-nilai dan norma-norma yang ada didalam lingkungan masyarakat, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pengembangan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani. Jadi, pendidikan bagi kehidupan umat merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²⁶

Pendidikan merupakan yang harus dimiliki oleh semua warga yang ada di Indonesia karena itu merupakan hak mereka untuk mengikuti proses belajar yaitu pendidikan, bayangkan kalau masyarakat Indonesia tidak mengikuti pendidikan mungkin banyak orang tidak tau arah dan tujuan dalam hidup. Salah satu fungsi pendidikan yaitu mengarahkan tujuan hidup kita.

Pendidikan agama Islam dapat disimpulkan yaitu usaha secara sistematis dan praktis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan

²⁶ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...* h.10

manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadîs.

Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam, Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (QS. Luqman :13)²⁷

b. Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

²⁷ Al Jamil, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 412.

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap demi tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak

bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang mewujudkan termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.²⁸

5. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

a. Pengertian pendidikan agama Islam berbasis multikultural

Didalam konsep pendidikan Islam Berbasis multikultural bahwa pendidikan berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yakni, pendidikan untuk merespon dinamika masyarakat Islam khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama.²⁹ Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik. Dengan adanya pendidikan multikultural hadir sebagai reaksi terhadap

²⁸ Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, November 2015

²⁹ Anik Farida, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*". Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol. 12, September 2018.

keberagaman yang terjadi di masyarakat dan jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam sebagai sebuah bidang studi dalam proses pembelajaran, menurut Zakiuddin Baidhawi dalam buku model pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam karangan Kasinyo Harto mengatakan ada tujuh asumsi paradigmatika PAI berbasis multikultural, yaitu mendidik siswa untuk :

- a) Belajar hidup dalam perbedaan
- b) Membangun saling percaya
- c) Memelihara saling pengertian
- d) Menjunjung sikap saling menghargai
- e) Terbuka dalam berfikir
- f) Apresiasi dan interdependensi
- g) Resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan³⁰

Bahkan konflik sosial sering kali terjadi antara siswa/i diperkeras oleh adanya pernyataan keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang mendasar sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.³¹ Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarkis yang berkepanjangan,

³⁰ Kasinyo Harto, "*Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*". (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 71

³¹ Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,,,, h. 96.

seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam perwujudan bersifat bercabang terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki bercabang seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain.³² yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri. Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menolak yang lain.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menolak hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat

³² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), h. 24-27

dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara mendasar dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus diingatkan kembali dan diulang kembali secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya. Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia saja. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam.

Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang kebenaran agama ada pada Islam, Allah SWT berfirman :

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَةِ الْقُرْآنِ فَتَقَاتُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَخْرِجُوا
 كَافِرَةً يَرُؤْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ
 فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ١٣

Artinya: "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian

itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.” (Q.S Al’imran: 13)³³

Namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang. Lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya:“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 256).³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan hadist*, (Badung : PT Sygma Examedia Arkanleema,2010),h. 51.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan hadist*, (Badung : PT Sygma Examedia Arkanleema,2010),h. 42.

agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.³⁵

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif berbagai agama, pendewasaan emosional, menekankan pada kesetaraan dan partisipasi serta memahami kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, baik keragaman agama, etnis, bahasa, suku dan lain sebagainya. Dalam meningkat proses pembelajaran yang efektif dan menghargai perbedaan yang ada disekitar sekolah maka dari itu pihak yang ikut serta didalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada disekolah-sekolah umum. Walaupun sudah ada ketetapan dari pihak lembaga yaitu sekolah bahwa siswa yang beragama non-muslim boleh ikut didalam pelaksanaan pelajaran PAI yang ada,

³⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, “*Pendidikan Multikultura Suatu Upayah Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip Dan Implementasi Bangsa*”. (Bandung: Pustaka Setia. 2015). h. 322.

tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka guna untuk menyamaratakan pendidikan baik yang muslim maupun non-muslim sehingga timbul kerukunan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Sebelum menjelaskan mengenai tujuan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Jadi tujuan pendidikan multikultural secara umum menurut Kendal dalam buku model pengembangan Pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikarang oleh Kasinyo Harto merumuskan lima tujuan utama, yaitu:

- a) Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri.
- b) Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat ditengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
- c) Mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna putih.
- d) Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup didalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara terpuji.

- e) Mendorong dan memberikan pengalaman kepada peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.³⁶

Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, paham dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural dan fisik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu membantu peserta didik untuk menerima secara lebih sadar bahwa kita ini hidup ditengah perbedaan baik suku, budaya dan agama oleh sebab itu diharapkan peserta didik lebih sadar lagi terhadap ajaran agama nya sendiri dan sadar akan ada nya ajaran agama lain nya, kemudian menolong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Kemudia yang terakhir yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalam nya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda dan menolong peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengotrol kehidupan mereka sendiri. Ini merupakan tugas semua lembaga terkait yaitu

³⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*,, h. 78

sekolah yang dibimbing oleh yang profesional disamping dari guru bahwa lingkungan keluarga itu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan sikap menerima perbedaan yang ada disekitar terhadap peserta didik.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Immatusholihah Karahayon (Skripsi, 2017), dengan judul penelitian, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Siswa Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas.*

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimana kondisi keberagaman siswa/i di SMA Yos Sudarso Sokaraja dalam menyikapi perbedaan agama yang ada?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai toleransi antra umat beragama di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas?

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

1) Dilihat dari keberagaman kondisi kebergaman , siswa/i di SMA Ys Sudarso Sokaraja berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Agama yang dianut oleh siswa/i di SMA Yos Sudarso Sokaraja adalah agama Islam, kristen dan Katholik. Tetapi dengan adanya perbedaan agama tersebut bukan menjadi suatu pembatas bagi mereka untuk saling berinteraksi, hal ini dapat dilihat dari pergaulan siswa/i yang begitu akrab, belajar di sekolah dan mereka mampu bekerjasama dalam semua kegiatan yang ada disekolah tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan agama.

2) SMA Yos Sudarso Sokaraja telah melaksanakan upaya menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada para siswa/i dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi antra umat beragama di SMA Yos Sudarso Sokaraja dilakukan melalui kegiatan yang ada disekolah,di dalam kelas maupun diluar kelas.

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama-sama menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi antar keberagaman suku budaya dan agama kepada para siswa/i. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural, sedangkan penelitian yang saya buat berupa rencana, strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

2. Septian Ningsih (Skripsi, 2018), dengan judul penelitian. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural Peserta Didik SMA N 1 Sidomulyo.*

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimanakah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural peserta didik SMA N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018?

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural peserta didik guru SMA N 1 Sidomulyo adalah cukup berperan. Dalam hal ini guru telah menjalankan perannya dalam penanaman dan pembiasaan sikap peserta didik melalui pendidikan di sekolah dengan menekankan nilai-nilai multikultural, tetapi dalam pelaksanaannya beberapa guru yang masih belum memaksimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama-sama menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi antar keberagaman suku, budaya dan agama kepada siswa/i. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai-nilai multikultural, subjek dan informannya sudah melaksanakan penanaman nilai-nilai multikultural, tetapi ada sebagian yang belum melaksanakan, sedangkan penelitian yang saya buat berupa rencana, strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

3. Dian Anggini (Skripsi, 2015) dengan judul penelitian, *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural-Religius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis kelas X di SMA Negeri 5 Yogyakarta.*

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimana konsep khas pendidikan multikultural-relegius di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Multikultural-Relegius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis kelas X di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

- 1) Pendidikan multikultural-relegius di SMA N 5 Yogyakarta telah dilaksanakan secara konseptual dan aplikasi (praktek). Secara konsep, pendidikan multikultural-relegius di SMA N 5 Yogyakarta dapat dilihat dari visi, misi, tujuan semboyan dan kurikulumnya. Sedangkan secara aplikatif, pendidikan multikultural-religius dilaksanakan berdasarkan budaya yang ada disekolah melalui metode pembiasaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural-religius yang ditanamkan dalam budaya sekolah diantaranya nilai dmokrasi, nilai toleransi, nilai persaudaraan dan nilai nasionalisme.
- 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural-religius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis siswa kelas X di SMA N 5 Yogyakarta dapat dilihat dari model silabus, RPP maupun

pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural-religius dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran (deduktif-induktif), metode, proses pelaksanaan pembelajaran, melalui kegiatan mengamati, menanya, asosiasi, pencarian data atau eksperimen, komunikasi, dan evaluasi pembelajaran serta guru dalam pembelajaran (*fasilisator, motivator, konselor dan evaluator*)

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama-sama menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi antar keberagaman suku, budaya dan agama kepada siswa/i. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai-nilai multikultural, subjek dan informannya sudah melaksanakan penanaman nilai-nilai multikultural, tetapi ada sebagian yang belum melaksanakan, sedangkan penelitian yang saya buat berupa rencana, strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

C. Kerangka Konseptual

Indonesia dikenal sebagai negara yang bermasyarakat majemuk (*pluralistic society*). Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan secara vertikal menyangkut perbedaan-perbedaan yang bersifat lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Menurut Bloom sebagaimana kutip Atmadja dan Rahmawaty Rahim menjelaskan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer of knowledge, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan teologi. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Toleran bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata „toleransi“ bermakna sikap atau sifat toleran, dengan bersikap toleran kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia, Bengkulu merupakan provinsi yang majemuk yang di dalamnya di diami suku-suku, dapat di kelompokkan menjadi suku asli dan pendatang.walaupun keduanya sekarang telah berbaur menjadi satu. Terdapat beberapa suku asli di Bengkulu, suku Mukomuko, Pekal, Rejang, Lembak, Serawai, Basemah, Kaur, suku pribumi Enggano. Sedangkan juga banyak suku pendatang di Bengkulu meliputi, Melayu, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lain-lain.

Tentunya setiap suku memiliki bahasa, budaya, kebiasaan, yang berbeda-beda. Tentu sangat di butuhnya nilai-nilai toleransi yang berbasis multikultural dalam masyarakat sehingga tidak terjadi perselisihan, pengelompokan, tanpa adanya rasa satu cinta tanah air.

Salah satu SMP Negeri di kota Bengkulu, yaitu SMP N 13 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Anggut Atas, Kecamatan Ratu Samban. Disini siswa-siswi maupun dewan guru yang mengajar memiliki latar belakang suku, agama, budaya, sosial ekonomi yang berbeda- beda. Tentu dengan adanya perbedaan tersebut perlu adanya toleransi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru sehingga terciptanya suasana hidup rukun dan damai dan bisa tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Nilai-nilai kehidupan sosial bermasyarakat itu tidak terlepas dari pendidikan agama Islam oleh karena itu disini peneliti melihat bagaimana bentuk-bentuk strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMPN 13 Kota Bengkulu.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif atau dengan kata lain yang bersifat non statistik. Jenis penelitian kualitatif ini mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode ini juga berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 8-9

B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang berada di Kelurahan Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu, pada tanggal 5 Januari sampai 16 Februari 2021, adapun kronologi penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) koordinasikan dengan pihak sekolah (masukkan surat izin penelitian) yang mana dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2021.
- 2) Survei daerah atau wilayah penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari sampai 11 Januari 2021.
- 3) Diskusi atau koordinasi Informan Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 11 Januari 2021
- 4) Pengumpulan data wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 11 Januari 2021.
- 5) Pengumpulan Data Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 15 Januari 2021.
- 6) Pengumpulan Data Dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 15 Januari 2021.
- 7) Mengkoreksi kelengkapan Data yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 16 Februari 2021.
- 8) Koordinasi Selesai Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2021.

C. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data, disini data primer dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi muslim dan non muslim kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu.

b. Data Sekunder

Yakni sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data melainkan melalui orang lain atau dokumen. Disini peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah atau skripsi, dan literatur lainnya yang terkait dengan bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu
- b. Guru Pendidikan Agama Islam 13 Kota Bengkulu
- c. Siswa/siswi muslim dan Non-muslim SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Jumlah siswa/siswi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sebanyak 590 dan 27 siswa/siswi diantaranya non muslim, siswa/siswi yang menjadi informan diambil secara acak (*random sampling*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapat data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan SMP N 13 Kota Bengkulu serta kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.³⁸

2. Interview / Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada

³⁸ Observasi Pada Tanggal 15 Januari 2021

pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara berhadapan *face-to-face* interview dengan partisipan, mewawancarai narasumber secara langsung. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari narasumber.

Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara akan terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai sesuatu yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis (profil sekolah, guru dan peserta didik), sarana dan fasilitas baik berupa foto-foto, ataupun rekaman wawancara dari SMPN 13 Kota Bengkulu.³⁹

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ada beberapa bentuk, meliputi:

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. h. 137-146

a. Credibility

Pengujian ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Adapun teknik yang digunakan yaitu memperpanjang masa observasi, menganalisis kasus yang belum ada, menggunakan bahan referensi, membicarakan dengan orang lain.

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini bergantung pada pemakai hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

c. Dependability

Dalam penelitian ini disebut juga reliabilitas, uji dependability dilakukan dengan melakukan proses penelitian ke lapangan atau audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Confirmability

Pengujian ini disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah desepakati banyak orang. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat dan benar, maka diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data. Adapun analisis yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif diperlukan langkah-langkah memperoleh data dari lapangan dengan melakukan survey lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat. pengambilan data atau alat pengukur. Kalau alat pengambilan data cukup reliable dan valid, maka datanya juga cukup reliable dan valid :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis melalui reduksi dan penyajian data yang kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam, maka diperlukan data baru sebagai penguji terhadap kesimpulan awal.⁴⁰

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D...* h. 243

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di tengah pusat kota yaitu tepatnya di jalan Soekarno-Hatta Kelurahan Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Posisi letak sekolahnya sangat strategi selain terletak ditengah kota sekolah ini dekat dengan perkantoran kemudian terletak dikawasan bersejarah dan berada didekat masjid agung Kota Bengkulu. Berdirinya sekolah ini diawali dengan nama Sekolah Menengah Atas Palawa (SMA Palaw). Pada tahun 1981 setelah itu berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMA N 1). Pada tahun 1986 berganti lagi namanya menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 (SMP N 12). Dengan SK Pendirian Nomor : 0886/P/1986 dan akhirnya pada tahun 1996-1997 sekolah diganti lagi menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 (SMP N 13) sampai sekarang.

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu ini sudah berapa kali berganti pimpinan dimulai dari Machdalia dari tahun 1986-1994. Pada tahun periode 1994-1999 dipimpin oleh Tugiono. Kemudian pada tahun 1999-2000 dipimpin oleh Syarifudin lalu dilanjutkan oleh

Istarani tahun 2000-2003. Pada tahun 2003-2005 digantikan oleh Syahrizar. Pada tahun 2005-2009 dipimpin oleh Suherman. Kemudian dilanjutkan tahun 2009-2013 dipimpin oleh Supiratno. Pada tahun 2013-2020 dipimpin oleh Hafnayet. Kemudian untuk Periode 2020- Sekarang dibawah pimpinan Tarmizi.⁴¹

b. Situasi dan Kondisi Sekolah

Bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Kota Bengkulu adalah berbentuk permanen dan dibatasi dengan pagar tembok sebagai pembatas dengan sekelilingnya. Bangunan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu terletak di Jl. Soekarno-Hatta Kel. Anggut Atas Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu dengan letak sekolah yang sangat strategis terletak ditengah-tengah masyarakat. Melihat dari bangunannya SMP Negeri 13 Kota Bengkulu ini dapat dikatakan sangat baik dan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar sudah sangat baik, dimana dari 12 ruangan belajar sekarang sudah menjadi 16 ruangan belajar. Dan sekolah ini juga sudah memiliki Mushollah yang merupakan hasil swadaya masyarakat sekolah. Dan dari segi akademik maupun non akademik sekolah ini sering mendapat prestasi diajang nasional maupun diajang internasional salah satunya dari ekstrakurikuler futsal, basket dan Pramuka yang tidak diragukan lagi. Dan didalam lokasi lingkungan sekolah ada pohon-pohon rindang serta bunga-

⁴¹ Dokumentasi di ruang Tata Usaha Pada Tanggal 15 Januari 2021

bunga didepan setiap ruangan yang membuat sekolah lebih nyaman dan indah.⁴²

c. Visi dan Misi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Visi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah:

Terwujudnya generasi unggul yang berkarakter, terampil, berprestasi dilandasi ketaqwaan dan peduli terhadap lingkungan.

Misi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu terdiri atas:

- 1) Menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran agama, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Memberikan keteladanan etika dan moral agar siswa/i bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran agama yang dianut.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa/i dapat mengembangkan potensi diri secara optimal melalui kegiatan Intra dan Ekstra kurikuler.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah dalam kegiatan dan kebutuhan pengembangan potensi sekolah.
- 5) Memotivasi warga sekolah untuk mengenal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Memotivasi warga sekolah untuk mengenal kearifan lokal.
- 7) Menciptakan suasana Kompetitif yang sehat pada seluruh warga sekolah.

⁴² Observasi dan Dokumentasi di halaman sekolah Pada Tanggal 15 Januari 2021

- 8) Meningkatkan mutu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa/i.
- 9) Membentuk warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan yang sehat.⁴³

d. Fasilitas Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Dalam rangka memajukan pendidikan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang sudah dibangun dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Data tentang sarana dan prasarana SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang BK	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Kelas	16
6	Ruang UKS	1
7	Perpustakaan	1
8	Lab. IPA	1
9	Lab. Komputer	1
10	Mushola	1
11	Green House	1
12	Ruang Pramuka	1

⁴³ Dokumentasi Pada Tanggal 15 Januari 2021

13	Lapangan Upacara	1
14	WC	
	1. Laki-laki	3
	2. Perempuan	3
	3. Guru	3
	Total :	9
15	Kantin	1
16	Tempat Parkir	1

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 15 Januari 2021

e. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Secara keseluruhan jumlah guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2020-2021 ini sebanyak 34 orang dan 11 orang pegawai/staf sekolah.

Tabel 4.2

Jabatan dan Tugas Tambahan Guru

Tahun 2020/2021

NO	NAMA	NIP	L/P	Pendidikan Terakhir		Jabatan/ Tugas
				Nama Pend.	Tahun Lulus	
1	Tarmizi, M.Pd	196709251998011001	L	S.2	1998	Kepala Sekolah
2	Yuhelmi,S.Pd	196202031984032004	P	S.1	1984	Guru IPA
3	Ratna Juita,S.Pd	196112011983012001	P	S.1	1983	Guru B.Indonesia
4	Ruzilsyah,S.Pd	19721141998011001	L	S.1	1998	Guru IPA
5	Tety Eryanti,S.Pd	196505031988032003	P	S.1	1988	Guru B.Ingggris
6	Lidia Sasmita,S.Sn	196606161988032004	P	S.1	1988	Guru Seni Budaya
7	Seri Arta,S.Pd	196307071987032001	P	S.1	1987	Guru IPA

		06				
8	Rukayawati,S.Pd	196301051986012002	P	S.1	1986	Guru Matematika
9	Enny Maryani,S.Pd	196406031984122001	P	S.1	1984	Guru Matematika
10	B.Syafrizal,S.Pd	196408281988031002	L	S.1	1988	Guru Matematika
11	Benny Aziz,S.Pd	196304271989011001	L	S.1	1989	Guru Penjas
12	Jasmi Hernaini,S.Pd	196411281988032010	P	S.1	1988	Guru PKN
13	Yuliantini,S.Pd	197508152003122008	P	S.1	2003	Guru B.Indonesia
14	Elvah,S.Pd	197604042002122002	P	S.1	2002	Guru B.Indonesia
15	Efrita,S.Pd	197007072005022000	P	S.1	2005	Guru B.Indonesia
16	Nupi Hidestik,S.Pd	197904242006042013	P	S.1	2006	Guru IPS+Mulok
17	Hilmiyati Indah RP,SE	197812202006042007	P	S.1	2006	Guru IPS+TIK
18	Deny Budi C,S.Pd	197912082008041002	L	S.1	2008	Guru BK/BP
19	Eva Kartini,S.Pd	198404212008042002	P	S.1	2008	Guru BK/BP
20	Wirva Nengsih,S.Pd	197802042007012034	P	S.1	2007	Guru B.Indonesia
21	Sandy Ariadi,S.Sos	197909142009031003	L	S.1	2009	Guru IPS+TIK+Mulok
22	Lensi Julistera,S.Pd	198807262011012006	P	S.1	2011	Guru B.Ingggris
23	Hinda Deici Saputri,S.Pd	198109062009032004	P	S.1	2009	Guru B. Ingggris
24	Nopri Pardianson,S.Pd	198311072009031006	L	S.1	2009	Guru B. Ingggris
25	Kurniati, S.Si, M.Pd	198310042009042003	P	S.2	2009	Guru IPA
26	Martiana, S.Pd	-	P	S.1		Guru Penjaskes
27	Reni Elfira, S.PdI	-	P	S.1		Guru PAI
28	H.Yul Kamra,S.Pd	-	L	S.2		Guru PAI
29	HARI SANJAYA,	-	L	S.1		Guru Al-Qur'an

	S.Pd				
30	NOVITA SARI , S.Pd	-	P	S.1	Guru Al- Qur'an
31	ROSIDA, M.Pd	-	P	S.2	Guru PAI+Al- Quraan
32	ABDUL MALIK, S.E.I	-	L	S.1	Guru Al- Qur'an
33	AULIA RAUDATUL JANNAH, S.E	-	P	S.1	Guru Al- Qur'an
34	ZULFAHMI SIREGAR, S.Pd	-	P	S.1	Guru B. Arab

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 15 Januari 2021

Berdasarkan data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa tenaga pengajar/pendidik yang sudah menjadi PNS di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu berjumlah 25 orang dan 9 orang masih berstatus Honor.

Tabel 4.3

Keadaan Pegawai SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Tahun 2020/2021

NO	NAMA	NIP	L/ P	TUGAS	Pendidikan Terakhir
1	Erlis Suryani, A.Md	19670302198901200 1	P	Staf TU	D.III
2	Nursiah	19640730198703200 3	P	a. Bagian Kepegawaian	SLTA
3	Isma Warni	-	P	Surat menyurat dan op. Aset	D.I
4	Epri Yani	-	P	Perpustakaan	D.III
5	Yati Yulisna	-	P	Dapodik	D.III
6	Sairruddin	-	L	Penjaga Sekolah	STM
7	Saputra Deson	-	L	Satpam	SMA
8	Chairunnisa, A.	-	P	UKS	D.III
9	Erna wati	-	P	Cleaning	SMP

				service	
10	Rio Mardiansyah, S.Pd	-	L	Dapodik	S1
11	Reni Mustika, S.Pd	-	P	Kesiswaan	S1

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 15 Januari 2021

f. Keadaan Siswa/i SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Kemajuan dan kemunduran suatu sekolah dapat dilihat dari jumlah siswa/i yang ada dari sekolah tersebut. Berdasarkan dari data sekolah jumlah siswa/i SMP Negeri 13 Kota Bengkulu pada Tahun 2020-2021 berjumlah 488 orang, yakni 239 orang siswa perempuan dan 249 orang siswa laki-laki. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Siswa/i SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Tahun 2020/2021

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.A	11	17	28
2	VII.B	14	15	29
3	VII.C	14	14	28
4	VII.D	17	12	29
5	VII.E	13	16	29
6	VII.F	17	12	29
Jumlah Kelas VII		86	86	172
6	VIII.A	18	14	32
7	VIII.B	18	12	32

8	VIII.C	21	11	32
9	VIII.D	19	12	32
10	VIII.E	19	12	32
Jumlah Kelas VIII		95	61	160
12	IX.A	15	27	32
13	IX.B	13	19	32
14	IX.C	13	19	32
15	IX.D	14	18	32
16	IX.E	13	19	32
Jumlah Kelas IX		68	92	160
Jumlah Seluruh Siswa		249	239	488

u

mber data: Dokumentasi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 15 Januari 2021

2. Diskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menggunakan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Dalam penelitian informan yang diambil sebanyak 5 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang nilai-nilai toleransi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa-siswi muslim dan Non-muslim kelas IX di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Dengan rumusan masalah Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX Dalam Menerapkan Nilai-nilai Toleransi Multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari :

1) Jenis-jenis multikultural terdiri dari nilai toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan, kesediaan hidup berbudaya dan pluralitas (keanekaragaman).

a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat

Untuk menggali persoalan ini maka peneliti mewawancarai informan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari jenis-jenis multikultural terdiri dari nilai toleransi yaitu tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat baik dari segi agama, bahasa, dan suku. Peneliti pertama-tama menanyakan mengenai kebebasan pada siswa/i non-muslim pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu ini disamping siswa/i nya muslim namun ada juga siswa/i nya yang non-muslim. Selama saya mengajar disini khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. saya memberikan kebebasan kepada siswa/i non-muslim untuk tetap di kelas atau keluar kelas, takut nya nanti kalau tidak saya beri arahan kepada siswa/i non muslim nanti timbul ketersinggungan. Tapi selama saya mengajar jarang sekali terlihat siswa/i non muslim untuk keluar kelas dengan alasan mereka kalau diluar kelas tidak ada kegiatan lebih baik didalam kelas saja.”⁴⁴

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya yaitu kepala sekolah mengenai kebebasan siswa/i non-

⁴⁴ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

muslim pada saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh peneliti :

“kami memberikann arahan kepada guru yang mengajar pendidikan agama untuk memberika kebebasan bagi siswa/i non-muslim untuk melakukan kegiatan apa saja diluar kelas pada saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung”⁴⁵

Dalam jenis-jenis multikultural terdiri dari nilai toleransi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu peneliti menanyakan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan sikap saling tidak mengganggu kepada siswa/i baik yang beragam muslim dan non-muslim. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Pertama-pertama yang saya lakukan dalam menyikapi hal ini yaitu dengan penyampaian materi terlebih dahulu dimana didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang ada materi tentang sikap toleransi, salah satunya didalam surat al-kafirun yang artinya agamamu bagimu dan agamaku bagiku. Kemudian didalam al-qur’an juga dijelaskan tidak ada paksaan dalam agama. Jadi ibu menanamkan kepada siswa/i baik muslim maupun non-muslim untuk menerapkan sikap saling menghargai satu sama lain didalam perbedaan tu supaya terjadi konflik karena konflik besar itu timbul akibat ada goresan atau konflik yang kecil.”⁴⁶

Dalam hal ini peneliti menanyakan kembali mengenai konflik yang pernah terjadi akibat saling mengganggu temannya yang berbeda agama baik muslim dan non-muslim

⁴⁵ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

⁴⁶ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

dan bagaimana guru PAI menyikapinya. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Pernah terjadi konflik, tetapi tidak terlalu berlebihan atau meluas hanya sebatas ucapan saja, misalnya dia memanggil temannya yang non-muslim dengan sebutan heei kafiirr!! , dalam hal ini cara saya menanggapi dengan memberi arahan atau nasehat didepan mereka bahwa kita tidak boleh mengkafirkan seseorang, apalagi agama non-muslim itu termasuk minoritas disekolah ini jadi kita harus saling menjaga perasaan antara orang tersebut apalagi dengan orang yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita. Itu cara saya menyikapinya supaya nanti mereka tidak berkelanjutan diluar kelas atau sekolah.”⁴⁷

Dilingkungan sekolah kepala sekolah ialah pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan proses belajar mengajar dan pihak yang mengawasi atau mengontrol disuatu lembaga pendidikan. Untuk itu peneliti juga mewawancarai hal yang sama kepada kepala sekolah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mengenai langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan sikap saling tidak mengganggu kepada siswa/i baik yang berbeda agama atau keyakinan dan mengenai konflik yang terjadi akibat ketersinggungan agama antara siswa/i muslim dan muslim. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh oleh peneliti :

“Jadi disini bapak jelaskan sedikit mengenai multikultural. Jadi multikultural menurut bapak bagaimana cara seseorang memandang dalam keberagaman baik suku, budaya dan agama. Kemudian walaupun berbeda-beda tapi dalam masyarakat itu ada

⁴⁷ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

keinginan untuk bersatu dan disekolah ini sangat diperlukan pendidikan yang semacam ini yaitu pendidikan yang berbasis multikultural supaya dapat membaaur satu sama lain antara siswa/i di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan dari pihak sekolah mengenai sikap saling tidak mengganggu baik antara siswa/i muslim dan non-muslim, pertama kami lakukan yaitu kita tanamkan dengan nilai-nilai kebersamaan dan didalam nilai-nilai tersebut kita terapkan kepada siswa/i untuk sikap saling menghargai dan di sekolah ini juga bukan hanya agama muslim saja tetapi ada juga yang beragama kristen, katolik dan lainnya yang dianut siswa/i maupun guru atau tenaga pendidik disini. Jadi siswa/i harus saling menghargai satu sama lain, itulah mengapa sikap saling menghargai yang kita terapkan disekolah ini supaya siswa/i untuk tidak saling mengganggu satu sama lain. Dan mengenai konflik yang terjadi antara siswa/i muslim dan non muslim pernah terjadi tetapi terlalu besar masih bisa diatasi sama guru pendamping kelas masing-masing karena keributan yang mereka buat hanya sebatas omangan saja tidak sampai mengenai fisik”⁴⁸.

Untuk menunjang salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat baik dari segi agama, bahasa, dan suku. Hal sama juga diungkapkan oleh beberapa siswa muslim dan non-muslim dalam wawancaranya.

“Mengenai wawasan multikultural didalam pembelajaran PAI itu sangat penting. Yang kami ketahui bahwa multikultural yaitu sikap menerima perbedaan baik agama, suku dan bahasa. Jadi merupakan hal yang wajib terutama sebagai warga sekolah disini ini tentu kita harus saling menghargai satu sama lain jika tidak ada sikap saling menghargai maka akan hancur persatuan dan kesatuan. Kemudian mengenai cara guru dalam menanamkan sikap saling tidak mengganggu satu sama lain pada saat dikelas yaitu dengan cara belajar tetap dilakukan yang muslim tetap fokus sama belajarnya

⁴⁸ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

sedangka siswa/i yag non-muslim itu dipersilahkan untuk membaca kitabnya masing-masing. Kalau untuk konflik antara siswa/i muslim dan muslim itu pernah terjadi tetapi hanya sebatas ucapan saja”.⁴⁹

Kemudian penjelasan juga dinyatakan oleh siswa/i muslim lainnya :

“multikultural yaitu keberagaman baik suku, budaya, warna kulit dan agama. Kemudian cara ibu guru dalam menanamkan sikap saling tidak mengganggu yaitu yang pertama siswa/i non-muslim itu tetap dikelas palingan mereka mengerjakan aktivitas membaca kitab, menggambar dan melakukan aktivitas lainnya dan kami juga tidak merasa terganggu dengan adanya siswa/i non-muslim dikelas. Kemudian mengenai konflik yang terjadi antara muslim dan non-muslim itu pernah terjadi pada saat jam istirahat tetapi hanya sebatas ucapan saja itu biasanya dilakukan oleh teman-teman yang nakal, namun pada saat proses pembelajaran itu tidak pernah terjadi kejadian seperti itu”.⁵⁰

Kemudian penjelasan juga dinyatakan oleh siswa/i non-muslim beragama kristen :

“Menurut saya wawasan multikultural ini sangat penting kali karena multikultural itu seperti yang bapak jelaskan tadi mengenai keberagaman, karena di Indonesia ini bukan hanya agama islam saja tetapi masih ada juga agama yang lainnya walaupun agama islam itu termasuk mayoritas disekolah ini. Kemudian pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai pertamata yang kami lakukan ketika teman-teman yang lain mengucapkan salam kepada ibu guru nya kemudian ibu guru nya menyampaikan kepada saya kalau tidak mau keluar silahkan membaca kitab, buku pelajaran yang lainnya atau menggambar. Kemudian mengenai konflik itu pernah terjadi hanya sekedar ucapan saja tetapi tidak sampai terbawak keagama palingan hanya sebutan suku batak gitu tapi itu terjadi waktu awal-awal masuk aja”.⁵¹

⁴⁹ Wawancara dengan informan NDN siswa-siswi muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

⁵⁰ Wawancara dengan informan NDF siswa-siswi muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

⁵¹ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari

Dari hasil wawancara diatas dan kegiatan observasi terkait langkah-langkah dalam menerapkan kepada siswa/i untuk tidak mengganggu teman yang berbeda agama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu telah menanamkan kepada siswa/i untuk memiliki sikap saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang dari siswa/i baik secara agama, bahasa, dan budaya. Hal ini juga sesuai dengan pembahasan teori pada bab 2 penjelasan dari M. Ainul Yaqin pada halaman 13

- b. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya baik dari segi agama, bahasa, dan suku. Penulis pertama-tama menanyakan mengenai bagaimana strategi sekolah untuk menanamkan kepada siswa/i agar menerima perbedaan ditengah keberagaman yang ada disekolah. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Sebenarnya bukan hanya dimata pelajaran agama saja tetapi dimata pelajaran yang lainnya juga membahas tentang menerima keberagaman, tapi memang fokusnya

itu dimata pelajaran agama yaitu bagaimana siswa/i tersebut bisa menerima segala perbedaan karena pada intinya menerima perbedaan adalah hak asasi, Itulah mengapa kita harus saling menghargai satu sama lain. Jadi bagaimana siswa/i itu menerima dan mengetahui juga bahwa setiap manusia itu dilahirkan didalam perbedaan baik agama, bahasa dan budaya”.⁵²

Dari hasil wawancara di atas bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan kepada siswa/i untuk saling menghargai pendapat orang lain termasuk agama non-muslim karena termasuk kelompok minoritas disekolah ini dengan cara yaitu menjelaskan kepada siswa/i bahwa setiap manusia itu dilahirkan dengan perbedaan baik agama, warna kulit, suku dan bahasa. Selain guru PAI, penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“Yang pertama strategi yang sekolah lakukan dalam menerapkan kepada siswa/i agar menerima perbedaan keberagaman baik agama, suku dan budaya yaitu kita sampaikan kepada siswa/i bahwa kehidupan kita ini tidak sama terdiri dari perbedaan baik agama, suku dan bahasa baik disekolah maupun ditengah-tengah masyarakat. Kemudian kepada siswa/i itu kita tanamkan melalui mata pelajaran, sebenarnya semua pelajaran itu sudah mempunyai karakter-karakter tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan kemultikulturalan”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait strategi sekolah untuk menanamkan kepada siswa/i agar menerima keberagaman ditengah-tengah perbedaan, peneliti dapat

⁵² Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵³ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

menyimpulkan bahwa yang ikut serta dalam menerapkan sikap menerima pendapat orang lain ditengah keberagaman yang dimiliki siswa/i di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu bukan hanya guru PAI tetapi guru yang lain juga termasuk dimana mata pelajarannya sudah memiliki karakter-karakter wawasan multikultural. Hal ini juga sesuai dengan pembahasan teori pada bab 2 pada halaman 16 point tentang sikap toleransi, karena pada pembahasan ini menjelaskan strategi sekolah dalam menanamkan sikap menerima keberagaman melalui mata pelajaran tertentu yang telah didesain berkaitan tentang wawasan multikultural.

- c. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang, pandangan dan keyakinan.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang, pandangan dan keyakinan. Penulis pertama-tama menanyakan mengenai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa/i tanpa memandang keyakinan. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Kalau mengenai kegiatan secara pendalaman materi itu tidak ada, tetapi untuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari itu ada misalnya ketika dalam mengumpulkan dana bantuan ketika ada orang tua dari siswa/i ada yang

meninggal atau pun digunakan dalam kegiatan sosial lainnya kemudian dana tersebut didapatkan oleh semua siswa/i tanpa memandang keyakinan baik guru maupun peserta didik.”⁵⁴

Kemudian penulis juga mewawancarai kepala sekolah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan pihak sekolah dengan melibatkan seluruh siswa/i tanpa memandang keyakinan. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh oleh peneliti :

“kalau lagi saat ini mungkin belum bisa untuk melakukan kegiatan kalau dulu sering kita adakan kegiatan agama disekolah ini salah satu nya pengumpulan dana sosial kepada siswa/i di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu tanpa memandang suku, budaya dan agama. Tetapi disekolah ini menjadi pusat untuk belajar agama tidak hanya agama islam saja seperti pembelajaran agama non-muslim lainnya ada juga”.⁵⁵

Untuk menunjang salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang, pandangan dan keyakinan. Hal sama juga diungkapkan oleh siswa muslim dan non-muslim dalam wawancaranya.

“kami biasanya mengadakan kegiatan sosial seperti kalau ada orang tua teman yang meninggal baik itu agama muslim maupun non muslim itu kami kumpulan uang setiap siswa/i tanpa memandang suku, budaya dan agama”.⁵⁶

Kemudian penjelasan juga dinyatakan oleh siswa/i non-muslim beragama kristen :

⁵⁴ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵⁵ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

⁵⁶ Wawancara dengan informan NDN siswa-siswi muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

“Kalau untuk kegiatan keagamaan itu biasanya kami melakukan seperti semacam sumbangan berupa uang misalkan ada orang tua teman ada yang meninggal atau mendapatkan musibah dan bantuan sosial seperti korban banjir kemudian sumbangan ke panti asuhan”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa/i di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dari pihak sekolah dalam menanamkan sikap mau bekerja sama dengan siapapun itu walaupun berbeda agama, suku dan budaya dapat dilihat dengan antusiasnya semua siswa/i baik yang beragama Islam dan yang beragama non-muslim dalam kegiatan keagamaan salah satunya yaitu dalam pengumpulan infaq, dimana dana yang terkumpul dari infaq tersebut itu digunakan untuk bantuan kalau ada musibah dll. Hal ini juga sesuai dengan teori pada bab 2 mengenai memaknai sikap toleransi menurut Kementrian pendidikan dan kebudayaan pada halaman 16 yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Artinya bahwa setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang, karena dalam pembahasan ini menjelaskan bagaimana upaya sekolah untuk membina peserta

⁵⁷ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

didik untuk bekerja sama walaupun berbeda keyakinan dengan melalui kegiatan agama yang melibatkan seluruh agama, suku dan bahasa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

d. Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. Penulis pertama-tama menanyakan mengenai bagaimana penerapan kepada siswa/i untuk memiliki sikap supaya tidak memaksa kehendak pendapat diri sendiri dan menerima pendapat orang lain. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Pada saat didalam kelas pasti kita akan menemui beberapa siswa/i yang mempunyai sikap ingin menang sendiri atau memaksa kehendak dia sendiri itu pasti ada. Sikap ini sering ibu jumpai pada saat dikelas dimana siswa/i merasa bahwa diri nya yang paling benar sehingga menjadikan teman nya tidak benar, pada saat itu ibu memberikan kesadaran kepada mereka tentang kebebasan pendapat bahwa setiap orang itu bebas untuk memberikan pendapat tapi kita tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada orang lain, arti nya kita harus menerima pendapat orang lain juga”.⁵⁸

Dari penjelasan diatas bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk menerapkan kepada siswa/i untuk tidak memiliki sikap memaksa kehendak diri sendiri yaitu dengan cara

⁵⁸ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

memberikan kesadaran atau nasehat kepada siswa/i untuk menerima pendapat orang lain dan tidak boleh memaksakan pendapat diri sendiri.

Selain guru PAI, dalam penerapan sikap saling tidak memaksa kehendak diri itu juga dilakukan oleh kepala sekolah untuk menanamkan kepada seluruh warga di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu baik guru dan siswa/i nya. Untuk itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Yang jelas kalau untuk guru jelas kita sudah bisa untuk saling menghargai kemudian untuk siswa/i itu kita tanamkan bahwa kita harus menghargai pendapat orang lain termasuk pendapat dari teman kita, kemudian kita jelaskan juga kepada siswa/i bahwa kita lahir itu dengan perbedaan baik suku, agama dan bahasa jadi kita harus menerima perbedaan itu”.⁵⁹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu bahwa pentingnya mempunyai sikap untuk saling tidak memaksa kehendak diri sendiri. Mengenai sikap tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri sendiri pada orang lain. Penulis juga melakukan wawancara kepada siswa/i terkait sikap siswa/i yang beragama muslim dengan siswa/i yang beragama non-muslim pada saat dikelas dan diluar kelas. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Lebih menghargai satu sama lain walaupun ditengah perbedaan, misalkan dalam proses belajar dia sedang

⁵⁹ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

memberikan pendapatnya maka kami mendengarkan pendapatnya dan diluar kelas pun sama juga tidak ada beda nya sikap kami”.⁶⁰

Kemudian penjelasan juga dinyatakan oleh siswa/i non-muslim beragama kristen :

“Yaa saling menghargai tidak ada bedanya walaupun kami disini termasuk kelompok minoritas tapi teman-teman yang lain sangat menghargai, contoh ketika teman-teman yang lain sedang belajar agama Islam kami yang non-muslim itu mencari kegiatan yang lain seperti membaca buku dan membaca kitab”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait sikap tidak memaksa pendapat diri sendiri atau percaya diri secara berlebihan dan menerima pendapat teman yang lain pada saat proses belajar berlangsung. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penerapan sikap tidak memaksa pendapat diri sendiri atau percaya diri secara berlebihan oleh peserta didik dan dapat menerima pendapat dari siswa/i yang beragama non muslim, dapat dilihat dari guru nya sudah memberikan kesadaran terhadap siswa/i nya agar saling menghargai pendapat teman nya lain walaupun berbeda agama, suku dan bahasa. Kemudian dapat dilihat dari siswa/i dengan berjalan waktu mereka saling menghargai satu sama lain walaupun hidup ditengah perbedaan. Dalam pembahasan ini

⁶⁰ Wawancara dengan informan NDF siswa-siswi muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

⁶¹ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari

sangat sesuai dengan pembahasan yang ada pada teori yang dijelaskan oleh W.J.S Poerwadarminta pada bab 2 halaman 17. Artinya bahwa setiap manusia itu diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya tanpa memandang agama, bahasa dan suku , di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu telah memberikan kesadaran kepada siswa/i nya untuk tidak memiliki sikap memaksa pendapat atau keyakinan diri atau percaya diri secara berlebihan pada orang lain.

- e. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dan dapat dilihat dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi multikultural yaitu kesediaan siswa/i non-muslim untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik. Untuk itu Penulis pertamanya menanyakan kepada guru PAI mengenai bagaimana respon siswa/i non-muslim ketika proses pembelajaran PAI sudah dimulai. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Tadi sudah dijelaskan sedikit bahwa ketika proses belajar-mengajar sudah dimulai siswa/i yang non-muslim itu memilih untuk tetap dikelas. Pada saat itu ibu memberikan pertanyaan kepada siswa/i non-muslim mengenai materi agama islam dengan agama mereka seperti membandingkan supaya siswa/i lebih paham dan

menciptakan sikap menghargai, kemudian mengenai respon siswa/i non-muslim itu biasa saja malahan mereka lebih semangat”.⁶²

Penulis juga melakukan wawancara kepada siswa/i yang beragama non-muslim terkait bagaimana respon mereka ketika proses pembelajaran PAI sudah dimulai. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Ya kami biasa aja , karna kami tau resiko dari sekolah umum dimana mayoritas nya itu agama Islam semua. Terkadang guru PAI itu bertanya juga kepada kami yang beragama non-muslim mengenai materi agama sebagai perbandingan”.⁶³

Dari hasil wawancara berikut dapat diketahui bahwa respon siswa/i yang beragama non-muslim pada saat pembelajaran PAI sedang berlangsung itu biasa saja , dimana sikap guru PAI tersebut pertama membebaskan kepada siswa/i yang beragama non-muslim untuk tetap dikelas atau silahkan keluar kelas namun siswa/i yang beragama non-muslim memilih tetap untuk dikelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung disana terlihat bahwa guru PAI melakukan sesi tanya jawab kepada siswa/i yang beragama non-muslim untuk menambah wawasan untuk siswa/i yang lainnya. Dengan ini secara perlahan bahwa pihak sekolah khususnya guru PAI itu perlahan sudah menerapkan sikap kepada siswa/i baik yang beragama muslim

⁶² Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

⁶³ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari

dan non-muslim kesediaan untuk belajar dari terbuka terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan pada pembahasan teori bab 2 yang sudah dijelaskan pada poin pengertian multikultural dalam penjelasan James Banks pada halaman 13.

Tabel 4.5

Langkah-langkah Penerapan Nilai-nilai

Multikultural

No	Jenis nilai-nilai toleransi	Langkah-langkah penerapan	Hasil
1.	Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat	Melalui penyampaian materi mengenai sikap toleransi didalam buku pendidikan agama Islam.	Terlihat siswa/i pada saat proses pembelajaran tidak saling mengganggu temannya yang berbeda pendapat walaupun dengan siswa/i yang non-muslim.
2	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Melalui penyampaian materi dan guru melakukan diskusi dengan siswa/i terkait agama.	Terlihat dilapangan bahwa siswa/i sudah memiliki sikap menerima kesepakatan bersama meskipun berbeda dengan pendapatnya baik agama muslim maupun non-muslim.
3	Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang, pandangan dan keyakinan.	-Melalui kegiatan agama yaitu infaq untuk orang tua yang lagi musibah serta bantuan sosial. -sekolah mengadakan kegiatan	Terlihat dilapangan Siswa/i dibiasakan untuk mau bekerjasama tanpa

		ekstrakurikuler dan bakti sosial yaitu kebersihan lingkungan sekolah.	memandang agama, suku dan budaya baik dalam kegiatan formal maupun non-formal.
4	Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.	Melalui penyampaian dengan Guru memberikan kesadaran kepada siswa/i untuk saling menghargai pendapat agama lain dan menjelaskan bahwa tidak baik memiliki sikap memaksa pendapat.	Terlihat pada proses pembelajaran bahwa siswa/i saling mendengarkan pendapat temannya yang beragama non-muslim.
5	Kesediaan untuk belajar terbuka terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.	Pada saat proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan mendasar kepada siswa/i non-muslim terkait agama guna untuk menambah wawasan siswa/i lainnya.	Terlihat siswa/i lebih menghargai satu sama lain tanpa memandang keyakinan yang disebabkan saling terbukanya siswa/i baik muslim maupun non-muslim pada saat pembelajaran agama Islam.

2) Pendidikan Agama Islam

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa-siswi muslim dan Non-muslim kelas IX di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mengenai penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

- a. Proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berjalan lancar

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari pendidikan agama Islam yaitu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berjalan lancar. Penulis pertama-tama menanyakan mengenai proses belajar mengajar PAI pada saat dikelas apakah berjalan dengan baik dengan adanya siswa/i non-muslim. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Yaa, berjalan dengan baik pada saat proses belajar mengajar dimulai tidak ada kendala sama sekali baik untuk ibu sendiri maupun siswa/i yang lain beragama muslim dengan adanya siswa/i non-muslim yang gabung dikelas”.⁶⁴

Dari penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI yaitu bahwa tidak ada masalah atau problem selama proses belajar mengajar berlangsung baik itu ke guru nya maupun siswa/i yang lain. Hal sama juga diungkapkan oleh siswa/i beragama muslim dan non-muslim dalam wawancaranya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Tidak ada masalah bagi kami dengan adanya teman yang beragama non-muslim pada saat kami belajar PAI karena kami saling menghargai satu sama lain”.⁶⁵

Dari hasil wawancara berikut dapat diketahui bahwa dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, tidak ada pengaruh dengan adanya siswa/i yang beragama kristen dikelas

⁶⁴ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

⁶⁵ Wawancara dengan informan NDV siswa-siswi muslim, pada tanggal 11 Januari 2021

artinya sistem pembelajaran tetap berlangsung dengan adanya siswa/i yang beragama non-muslim pada saat pembelajaran PAI dan dapat dilihat juga penjelasan dari siswa yang beragama muslim bahwa memang tidak ada kendala yang mereka alami pada proses pembelajaran sedang berlangsung. Pembahasan ini sangat sesuai dengan pembahasan yang ada pada teori yang dijelaskan Zakiuddin Baidhawi pada bab 2 halaman 25.

- b. Warga sekolah yang beragama Islam aktif melaksanakan sholat dan puasa pada waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka diketahui bahwa salah satu indikator dari pendidikan agama Islam yaitu warga sekolah yang beragama Islam aktif melaksanakan sholat dan puasa pada. Kemudian penulis menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa/i non-muslim ketika siswa/i muslim sedang melakukan ibadah. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Biasanya setiap hari juma’at pagi itu pihak sekolah mengadakan pembinaan iman dan taqwa dalam kegiatan tersebut terlebih dahulu kami melaksanakan sholat duha kemudian dilanjutkan kultum yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang tampil . kemudian untuk siswa/i yang non-muslim itu melaksanakan membaca kitab mereka dengan didampingi oleh guru non-muslim”.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

Dari penjelasan diatas bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk menerapkan kepada siswa/i untuk saling menghargai satu sama lain baik yang beragama muslim maupun non-muslim itu dengan dilakukan kegiatan agama masing-masing.

Kemudian penulis juga mewawancarai kepala sekolah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mengenai kegiatan yang dilakukan siswa/i non-muslim ketika siswa/i muslim sedang melakukan ibadah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh oleh peneliti :

“Ya biasa nya yang dilakukan siswa/i yang non-muslim itu pada saat siswa/i yang muslim sedang melakukan ibadahnya yaitu sholat zuhur berjamaah, nah pada saat itu siswa/i itu melakukan baca kitab kemudian kegiatan dipagi hari di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dibiasakan yang muslim itu membaca al-quraan sedangkan yang non-muslim itu membaca kita injil”⁶⁷.

Penulis juga melakukan wawancara kepada siswa/i yang beragama non-muslim terkait mengenai kegiatan yang mereka lakukan pada saat siswa/i muslim sedang melakukan ibadah. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Ketika teman-teman yang muslim sedang melakukan ibadahnya, kami yang beragama non-muslim itu menyesuaikan misalkan membaca kitab yang didampingi sama guru PPL non muslim”⁶⁸.

⁶⁷ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

⁶⁸ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait kegiatan yang dilakukan oleh siswa/i non-muslim ketika siswa/i muslim sedang melakukan ibadah. Maka dengan itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan sikap untuk saling menghargai antar umat beragama kepada siswa/i yaitu dengan melalui kegiatan agama baik agama muslim ataupun non-muslim dan untuk menanamkan kepada siswa/i bahwa tidak ada perbedaan yang diberikan atau yang dilakukan oleh pihak sekolah baik agama non-muslim dengan agama muslim. Hal ini sesuai dengan teori menurut Umar Hasyim pada poin konsep toleransi dalam islam bab 2 halaman 19 tentang menghormati keyakinan agama lain.

c. Sekolah memiliki sarana ibadah yang memadai

Dalam menunjang mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural, maka dengan sekolah harus memiliki fasilitas sarana yang memadai salah satunya yaitu tempat ibadah. Penulis menanyakan mengenai tempat ibadah/sarana bagi siswa/i non-muslim. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh oleh peneliti :

“Kalau untuk tempat ibadah memang belum ada, tetapi kalau sarana belajar itu kita kumpulkan seluruh siswa/i yang non-muslim kemudian kita datangkan guru dari luar karena memang sekolah kita tidak menyediakan guru

tetap yang untuk mengajar materi keagamaan non-muslim”.⁶⁹

Selanjutnya Penulis menanyakan kembali mengenai sarana yang ada disekolah bagi siswa/i non-muslim untuk menunaikan kegiatan ibadah agama mereka. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Sebenarnya sekolah kita ini sekolah negeri jadi siapa saja bisa masuk kesini mau muslim maupun non-muslim. Jadi semua fasilitas sudah disiapkan sama pemerintah supaya peserta didik nyaman dalam menuntut ilmu, tetapi untuk fasilitas khusus seperti tempat ibadah bagi siswa/i non-muslim itu belum ada karena sekolah kita ini kan mayoritas nya muslim semua”.⁷⁰

Penulis juga melakukan wawancara kepada siswa/i yang beragama non-muslim mengenai tempat ibadah/sarana bagi siswa/i non-muslim. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau untuk sarana atau fasilitas yang dari sekolah itu belum ada, kalau untuk melakukan ibadah kecil itu kami disedihkan taman-taman sekolah kemudian untuk belajar agama itu disediakan ruangan kelas oleh pihak sekolah kalau kemarin . untuk sekarang kami dipindahkan belajar agama nya digendung jitra”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait fasilitas sarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang kegiatan ibadah keagamaan baik muslim maupun non-muslim. Maka dengan itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk fasilitas tempat

⁶⁹ Wawancara dengan informan TM, pada tanggal 9 Januari 2021

⁷⁰ Wawancara dengan informan RE, pada tanggal 8 Januari 2021

⁷¹ Wawancara dengan informan HAT siswa-siswi non-muslim, pada tanggal 11 Januari

khusus beragama muslim seperti tempat ibadah itu sudah ada musholla yang disediakan pihak sekolah, tetapi untuk tempat ibadah untuk siswa/i yang non muslim itu belum ada tempat secara khusus untuk ibadah namun untuk kegiatan belajar agama itu disediakan kelas dimana pelaksanaannya itu ada hari kamis, juma'at dan sabtu dengan didampingi oleh guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

Tabel 4.6

**Langkah-langkah Penerapan Dalam Pendidikan
Agama Islam**

No	Langkah-langkah penerapan	Hasil
1	Perencanaan	Guru harus mampu membuat atau mendesain sistem pembelajaran efektif dan mampu membangun pendekatan kepada siswa/i agar dapat proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berjalan lancar dengan adanya keberagaman yang ada pada siswa/i baik suku, budaya dan agama.
2	Pembelajaran	Pihak sekolah dan guru harus mendesain sistem pembelajaran yang ada di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural supaya siswa/i dapat saling menghargai satu sama lain ditengah perbedaan baik suku, bahasa dan agama.
3	Keteladanan	Metode keteladanan merupakan metode yang sangat perlu digunakan pada saat ini. Bagaimana seorang guru merupakan figur yang harus dicontoh oleh siswa/i, dimana guru tersebut harus menjadi seri tauladan

		bagi siswa/i supaya dapat menghargai budaya, bahasa dan agama yang dilingkungan sekitar guna menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat.
4	Reward dan Punishment	Metode reward dan punishment merupakan hal yang sangat penting guna dimana seorang guru memberikan bentuk apresiasi atau reward kepada siswa/i atas pekerjaan yang mereka kerjakan. Baik itu tingkah laku siswa/i muslim dengan non-muslim dalam bekerjasama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan punishment atau hukuman kepada siswa//i apabila mereka melakukan pekerjaan yang fatal, misalnya mereka konflik akibat selisi paham atau perbedaaan pendapat dan punishment ini gunakan dalam keadaan darurat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain **guru PAI kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI.**

Langkah-langkah yaitu suatu tahapan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu dalam menggapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI didalam

menerapkan nilai-nilai toleransi dilingkungan sekolah merupakan suatu hal yang penting karena guru merupakan ujung tombak dari perubahan sikap tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Karena melihat keberagaman agama, suku dan budaya yang dimiliki dilingkungan sekolah tersebut.

Langkah-langkah guru PAI kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI indikatornya yaitu :

- a. Melalui penyampaian materi mengenai sikap toleransi didalam buku pendidikan agama Islam.
- b. Melalui penyampaian materi dan guru melakukan diskusi dengan siswa/i terkait agama.
- c. Melalui kegiatan agama yaitu infaq untuk orang tua yang lagi mengalami musibah serta bantuan sosial dan sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan bakti sosial yaitu kebersihan lingkungan sekolah.
- d. Melalui penyampaian dengan Guru memberikan kesadaran kepada siswa/i untuk saling menghargai pendapat agama lain dan menjelaskan bahwa tidak baik memiliki sikap memaksa pendapat.
- e. Pada saat proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan mendasar kepada siswa/i non-muslim terkait agama guna untuk menambah wawasan siswa/i lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang ditelaah dijelaskan pada point ketiga mengenai sikap toleransi multikultural oleh Umar Hasyim pada bab II yang menjelaskan tentang konsep toleransi dalam Islam yang mencakup pada aspek unsur-unsur toleransi yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, saling mengerti dan kesadaran dan kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menjelaskan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI ini kami memberikan pemahaman dan pengarahan kepada siswa/i ke siswa/i lainnya baik itu kepada siswa/i yang beragama muslim maupun non-muslim supaya mereka dapat menghargai, saling menjaga perasaan agar tidak mudah tersinggung akan ucapan atau perbuatan dari teman mereka karena pada dasarnya siswa/i yang beragama non-muslim juga merupakan makhluk ciptaan Allah Swt tetapi suku, budaya, bahasa dan agamanya saja yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan sikap toleransi multikultural yaitu : guru PAI memberikan pengarahan kepada siswa/i khusus nya siswa/i yang beragama muslim harus bisa menerapkan sikap toleransi dan mengamalkan ajaran toleransi tersebut kelingkungan sekitar atau tempat mereka tinggal. Sebab bukan hanya materi saja yang siswa/i

dapatkan disekolah melainkan dari materi dihubungkan langsung dengan situasi nyata atau situasi yang ada dilapangan oleh siswa/i. Agar dapat mendorong siswa/i untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan yang nyata.

Selanjutnya yaitu langkah-langkah yang dilakukan guru PAI yakni dengan memberikan pemahaman terhadap siswa/i agar bisa hidup dilingkungan dengan beragam baik agama, suku, bahasa dan budaya. Sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang mampu menjunjung tinggi salah satu sikap multikultural yaitu sikap toleransi antara umat beragama yang diharapkan :

- a. Membantu siswa/i agar dapat lebih sadar akan ajaran agama mereka sendiri dan lebih sadar akan terhadap ajaran agama lain.
- b. Membantu siswa/i agar dapat saling menghargai pendapat orang lain walaupun memiliki perbedaan baik agama, suku dan budaya.
- c. Membantu siswa/i untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat penganut agama lainnya.
- d. Membantu siswa/i agar dapat belajar hidup didalam perbedaan yang ada.

Agar langkah-langkah dalam menerapkan sikap toleransi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut

sesuai dengan agama masing-masing serta tidak ada anggapan perlakuan khusus dan bersifat adil terhadap golongan siswa/i non muslim. Maka SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah beserta guru PAI bahwa sekolah memberikan fasilitas yang sama baik guru maupun ruang belajar agama dan sekolah juga memberikan dukungan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan bagi setiap agamanya masing-masing. Itu merupakan langkah-langkah dalam menerapkan sikap toleransi multikultural disekolah ini. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI pada saat proses pembelajaran dimulai yaitu dengan memberikan penawaran kepada siswa/i non-muslim yaitu dengan guru PAI memberikan pilihan kepada siswa/i non-muslim apakah tetap berada dikelas atau diluar kelas ketika kegiatan belajar mengajar akan dimulai.

Dari langkah-langkah guru pendidikan agama Islam kelas IX dalam menerapkan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dalam pembelajaran PAI baik dari pihak sekolah maupun guru PAI sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan atau dilingkungan sekolah. Dapat disimpulkan didalam penerapan nilai-nilai toleransi dilingkungan sekolah sudah berjalan lancar dan baik pada saat proses pembelajaran maupun didalam kegiatan disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang langkah-langkah guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama Islam memberikan pengarahan dan pemahaman dalam penerapan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik supaya bisa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.
2. Langkah-langkah pihak sekolah serta guru pendidikan agama Islam dalam penerapan nilai-nilai toleransi juga melalui kegiatan keagamaan seperti sumbangan sosial ketika ada musibah yang berfungsi untuk menunjukkan rasa solidaritas antar sesama dan dalam kegiatan umum yang sekolah lakukan yaitu melalui ekstrakurikuler futsal, pramuka dan paduan suara.
3. Langkah-langkah yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam penerapan nilai-nilai toleransi multikultural melalui pendidikan agama Islam adalah dengan diberikannya lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah. Kemudian di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sudah dikatakan baik di dalam penerapan nilai-nilai multikultural karena segala upaya dilakukan oleh pihak sekolah dengan

dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam beserta orang tua dari peserta didik.

Tujuan penelitian ini dalam bentuk-bentuk strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dapat dilihat: (a) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam penerapan nilai-nilai toleransi ditengah beraneka ragam siswa/i disekolah. (b) untuk membantu siswa/i menerima keberagaman suku, budaya, warna kulit dan kelompok keagamaan ditengah koflik akibat perbedaan yang terjadi saat ini. (c) untuk memberi gambaran positif kepada siswa/i mengenai perbedaan kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari observasi dan penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dalam penerapan nilai-nilai toleransi multikultural di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Agar dapat mampu menerapkan sikap toleransi terhadap siswa/i baik antar umat beragama, supaya mereka dapat hidup rukun dalam kebersamaan, saling menghargai satu sama lain dan menghormati didalam perbedaan baik suku, budaya, dan agama yang diyakini dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.
2. Untuk siswa/i baik yang beragama muslim maupun non-muslim agar selalu semangat dalam belajar sehingga ilmu yang didapatkan dapat berguna baik didunia maupun diakhirat. Serta untuk siswa/i dituntut

untuk menyadari bahwa hidup ini lahir dalam perbedaan baik dilingkungan kita berada itu memiliki suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda dengan perbedaan itulah perlunya sikap saling menghargai atau toleransi satu sama lain atas keberagaman tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penerapan nilai-nilai toleransi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka disini peneliti mengharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang terkait mengenai langkah-langkah nilai toleransi dan lebih banyak mempersiapkan diri dalam pengambilan data dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al jamil. 2012. *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*. Bekasi: Bagus Segara.
- Asmuri. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume II Nomor 1.
- Faridah, Anik. 2018. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Volume 12 Nomor 2.
- Hidayatullah, Al Arifin, Akhmad. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Pembangun Pendidikan. Volume 1 Nomor 1.
- Harto, Kasinyo. 2004. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Komaruddin dan Wahyudi, Nafi's, Muhammad. 1993. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina.
- Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Volume 7 Nomor 1.
- Khairiah. 2020. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigien Utama.
- Khikmah, Ni'matul dan Sholihun, Muhammad. 2018. *Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMP Negeri 01 Purwodadi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 4 Nomor 1.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. 2018. *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat*. Volume 5 Nomor 1.
- Muhajarah, Kurnia. 2016. *Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*. Volume 3 Nomor 1.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Noer, Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Waca Ilmu.
- Naim, Nginun dan Sauqi Achmad. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Pawitasari, Erma, Mujahidin Endin dan Fattah, nanang. 2015.. Volume 4 Nomor 1. *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4 Nomor 1.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafiqah Adnan Wani, Ismail Indrianty dan Ibrahim Mazlan. 2020. *Toleransi Beragama Film Bajrangi 2015*. Volume 3 Nomor 3.
- Suradi, Ahmad. 2018. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: samudra biru.
- Syafe'i, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip dan Implementasi Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Muhammad dan Widyanton Anton. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 1.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI

Bukti wawancara dengan Bapak Tarmizi



Sumber data: Kepala Sekolah

Bukti wawancara dengan Ibu Reni Elfira



Sumber data : Guru Pendidikan Agama Islam

Bukti wawancara dengan Nabilla Devien Vanescha



Sumber data : siswa/i muslim

Bukti wawancara dengan Nabilla Dira Faddilah



Sumber data : siswa/i muslim

Bukti wawancara dengan Helena Audi. T



Sumber data : Siswa/i Non-muslim

Bukti Siswa/i Sedang Melakukan Kegiatan Gotong-Royong Dipantai Panjang



Bukti Siswa/i Sedang Melakukan Kegiatan Di Sekolah



Bukti Siswa/i Sedang Melaksanakan Diskusi Pelajaran dikelas





Bukti Siswa/i Sedang Melaksanakan Proses Pembelajaran Dikelas



Bukti Siswa/i Sedang Melakukan Kegiatan Keagamaan Disekolah

